

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2014).

Menurut Halim (2016:74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi atau neraca. Sedangkan menurut Fahmi (2015:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan cara membandingkan jumlah di dalam laporan keuangan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan antara lain:

- a. Rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba
- b. Rasio likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek
- c. Rasio leverage, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang
- d. Rasio solvabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva

## 2. Analisis Rasio Profitabilitas

### a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Prihadi (2020:116) rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba.

Menurut Sratono (2012:122) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dalam penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri. Menurut Sujarweni (2017:64) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) disbanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

### b. Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memmberikan banyak tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Berikut ini manfaat rasio profitabilitas:

- 1) Mengukur dan mengetahui besarnya laba yang dapat diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu
- 2) Membandingkan atau menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

- 3) Rasio profitabilitas dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan
- 4) Untuk membantu mengevaluasi kinerja perusahaan sekaligus melihat perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu
- 5) Berguna sebagai tolak ukur penilaian bagi trader saham untuk memutuskan apakah saham perusahaan layak untuk dibeli atau tidak
- 6) Menilai produktivitas perusahaan melalui seluruh dana yang digunakan baik itu modal sendiri
- 7) Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri

c. Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Rasio pemanfaatan aktiva (assets utilization ratio)

Menurut Sawir (2005) rasio pemanfaatan aktiva dapat diukur dengan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*) dengan demikian rasio pemanfaatan aktiva dipandang perlu dijadikan alat untuk mengkaji kinerja bisnis dari efektifitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jenis ratio pemanfaatan aktiva:

a) Assets Turn-Over

Rasio perputaran total aset (*assets turn-over*) digunakan untuk menghitung aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui asetnya

b) Working Capital Turn-Over

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah uang tunai yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan tertentu. Modal kerja yang tinggi, menghasilkan modal kerja yang menguntungkan perusahaan

c) Fixed Assets Turn-Over

Rasio perputaran aset tetap (fixed asset turn over ratio) adalah rasio yang menunjukkan cara suatu perusahaan memanfaatkan aset tetapnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan produktivitas aset tetap dalam menghasilkan pendapatan

d) Other Assets Turn-Over

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset lain-lain dalam rangka menghasilkan laba

2. Rasio kinerja operasi (operating performance ratio)

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio kinerja operasi bermanfaat untuk mengukur kemampuan efisiensi kegiatan operasi perusahaan. Efisiensi kegiatan operasi perusahaan pada dasarnya ditentukan oleh jumlah beban yang dikeluarkan dalam kegiatan operasi dan jumlah penjualan yang dihasilkan kegiatan operasi. Jenis rasio kinerja operasi:

a) Gross Profit Margin

Gross profit margin merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa

b) Operating Profit Margin

Menurut Syamsuddin (2009:61) operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating profit margin menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan

c) Net Profit Margin

Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya

d) Cost to Sales Ratio

Cost to sales ratio adalah biaya pokok penjualan yang memberikan persentase dari total penjualan bersih yang digunakan untuk membayar biaya pokok penjualan

e) Operating Expenses to Sales Ratio

Operating expenses to sales ratio adalah biaya penjualan rasio operasional memberikan persentase dari total pendapatan penjualan yang digunakan untuk membayar biaya operasional

f) General Expenses to Sales Ratio

General expenses to sales ratio adalah biaya administrasi umum yang memberikan persentase dari total penjualan bersih yang digunakan untuk membayar biaya administrasi umum

g) Selling Expenses to Sales Ratio

Selling expenses to sales ratio adalah biaya penjualan yang memberikan persentase dari total penjualan bersih yang digunakan untuk membayar biaya penjualan

3. Rasio kembalikan investasi (return on investment ratio)

Rasio kembalikan investasi merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalikan atau imbalan kepada pemberi dana, yaitu investor dan kreditur. Imbalan yang diberikan kepada investor berupa dividen dan imbalan yang diberikan kepada kreditur berupa bunga

a) Return on Total Assets (ROA)

Return on total assets adalah rasio yang menjelaskan hasil atau return atas aktiva yang dimanfaatkan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian investasi yang sudah dibuat perusahaan melalui seluruh dana yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan juga untuk menghitung

tingkat efisiensi manajemen perusahaan melalui penggunaan aset

b) Return on Investment (ROI)

Return on investment adalah cara untuk menghitung pengembalian investasi saat menjalankan bisnis. ROI bisa dijadikan sebagai tolak ukur apakah bisnis tersebut bisa mendatangkan keuntungan atau tidak. Selain itu, juga bisa digunakan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan operasional bisnis

c) Return on Total Equity (ROE)

Return on total equity (ROE) merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor

d) Return on Common Equity

Return on common equity (ROCE) adalah untuk mengukur pengembalian kepada pemegang saham biasa atas modal yang diinvestasikan

Menurut Fahmi (2014:82) rasio profitabilitas secara umum ada empat yaitu: *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*

1. *Return on Asset* (ROA)

a) Definisi *Return on Asset* (ROA)

Menurut Hartono (2017) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh investasi yang telah dilakukan. Rasio ini dengan demikian sangat penting bagi perusahaan karena menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan dengan segala aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan secara efisien dan efektif demi kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) ROA merupakan sebuah

rasio yang menggambarkan sejauh mana pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan semua aset atau aktiva yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba bersih setelah pajak.

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return on asset* adalah rasio yang menjelaskan hasil atau return atas aktiva yang dimanfaatkan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian investasi yang sudah dibuat perusahaan melalui seluruh dana yang dimiliki perusahaan

b) Unsur *Return on Asset* (ROA)

Unsur yang digunakan dalam *Return on Asset* (ROA) adalah laba bersih dan total aset. Unsur ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan

1) *Net profit* (laba bersih)

Laba bersih adalah pendapatan suatu perusahaan dikurangi dengan semua biaya dan telah dipotong pajak. Laba bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba rugi. Setelah dikurangi dengan pajak penghasilan disebut laba bersih setelah pajak (*net profit after tax*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2004)

2) Total aktiva

Aset atau aktiva adalah harta kepunyaan entitas, yaitu, *resource* yang dikuasai oleh entitas publik atau investor privat yang terbuka untuk akun sebagai akibat dari aktivitas masa lalu dan manfaat atau manfaat di masa depan (Jusup, 2011). Menurut Margaretha (2003:108) total aktiva adalah total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan

perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar, dan aktiva lain-lain yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas

Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai nilai manfaat kurang dari satu tahun untuk keperluan operasional perusahaan, seperti contohnya: kas, piutang usaha, dan persediaan barang dagang. Sedangkan aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan yang memiliki nilai manfaat lebih dari satu tahun, seperti contohnya: peralatan, bangunan, dan tanah

c) Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi nilai sebuah ROA pada suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dihasilkan serta semakin efektif pula perusahaan dalam menggunakan aset, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan kecil serta perusahaan dalam mengelola aset kurang baik.

d) Pengaruh ROA terhadap pajak terutang

Menurut Horne dan Wachowicz (2012) *return on asset* merupakan alat yang berguna untuk mengetahui efektivitas dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan lewat aktiva yang ada. Cara meningkatkan efektivitas *return on asset* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan laba bersih, dilakukan dengan meningkatkan jumlah pendapatan atau penjualan dan meminimalkan jumlah biaya yang dikeluarkan

- 2) Meningkatkan pemanfaatan aset, dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan aset dan melakukan investasi pada aset yang memiliki nilai timbal balik lebih tinggi.

Sehingga cara diatas dapat mempengaruhi nilai ROA terhadap pajak terutang, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula pajak terutang pada perusahaan.

## 2. Pajak Terutang

### a. Pengertian Pajak Terutang

Pajak terutang adalah jumlah pajak yang harus dibayar pada saat tertentu, seperti pada masa manfaat, tahun pajak, atau bagian tahun pajak yang ditentukan oleh peraturan undang-undang perpajakan. Pajak terutang dihitung dengan mengalikan penghasilan kena pajak sebelumnya dengan tarif pajak yang berlaku dan memperhitungkan perbedaan tetap dan waktu

### b. Dasar Hukum Pajak Terutang

Ada tiga Undang-Undang Perpajakan yang menjadi dasar hukum Pajak Terutang, diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)
- 2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh)
- 3) Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM)

### c. Jenis-jenis pajak terutang:

- 1) Pajak Penghasilan (PPh) Terutang
- 2) Pajak Terutang PPh pasal 21
- 3) Pajak Terutang PPh pasal 22
- 4) Pajak Terutang PPh pasal 23
- 5) Pajak Terutang PPh pasal 25/29 orang pribadi
- 6) Pajak Terutang PPh pasal 25/29 badan

- 7) Pajak Terutang PPh pasal 26
  - 8) Pajak Terutang PPh pasal 15
  - 9) Pajak Terutang PPh pasal 4 ayat 2
- d. PPN dan PPnBM Terutang
- 1) Pajak Terutang PPN
  - 2) Pajak Terutang PPnBM

## **B. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini berisi penelitian sebelumnya oleh pihak lain yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan tugas akhir ini. Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap pajak terutang di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain:

1. Penelitian Renanda Vindasari, Universitas Dr. Soetomo, 2019

Renanda Vindasari (2019) meneliti tentang pengaruh DER, ROA, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan terutang (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji F atau secara simultan menghasilkan bahwa DER, ROA, dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada taraf signifikan

2. Penelitian Edisah Putra Nainggolan dan Ade Retsdhy Febriansyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021

Edisah dan Ade (2021) meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas (*return on asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara profitabilitas (*net profit margin*) berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara simultan terdapat pengaruh profitabilitas (*return on asset*

& *net profit margin*) dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang

3. Penelitian Retno Ningsih, Universitas Widya Dharma, 2020

Retno (2020) meneliti tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDAR, DER, dan GPM tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan ROA dan perencanaan pajak berpengaruh dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018

### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pajak terutang PT Bank Mandiri Taspen